

PENDAMPINGAN TEKNIK BUDIDAYA JAHE DAN KACANG TANAH DI DESA PADANG BETUAH

Entang Inorih Sukarjo, Prasetyo, Muhimmatul Husna

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
mhusna@unib.ac.id

Abstract

Assistance in the cultivation technique of the double cropping pattern of ginger and peanut plants is a lesson focused on improving the psychomotor abilities of the target community. Ginger is a commodity that was expected by the village government to be a superior agricultural product for the village. The target of this cultivation practice are members of the Women Farmers Group (WFG). Some members did not understand and skilled in ginger cultivation based on the initial observations that have been made. In addition, WFG members also want the knowledge and skills of other plants, to support food and nutrition, such as peanuts. The method of cultivation practice approach is through the participation of target residents in the form of counseling and direct cultivation practices in the field with the guidance/assistance of instructors. Counseling and mentoring on intercropping cultivation practices of ginger and peanut can increase the understanding of WGF members. The results of the activity showed that the enthusiasm of the target (WFG) was very high, almost 80% of the participants who attended were involved in participating in earnest.

Keywords: cultivation, ginger, peanut, assistance.

Abstrak

Pendampingan teknik budidaya pola tanam ganda tanaman jahe dan kacang tanah adalah suatu pembelajaran yang difokuskan kepada peningkatan kemampuan psikomotorik warga sasaran. Jahe merupakan komoditas yang diharapkan oleh pemerintah desa menjadi hasil pertanian unggul desa. Sasaran praktik budidaya ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Sebagian anggota belum memahami maupun terampil budidaya jahe berdasarkan pada obsevasi awal yang telah dilakukan. Selain itu, anggota KWT juga menginginkan pengetahuan dan keterampilan tanaman lainnya, untuk menunjang pangan dan gizi seperti kacang tanah. Metode pendekatan praktek budidaya melalui partisipasi warga sasaran berupa penyuluhan dan praktik budidaya langsung di lapangan dengan bimbingan/pendampingan instruktur. Penyuluhan dan pendampingan praktik budidaya tumpang sari jahe dan kacang tanah dapat meningkatkan pemahaman anggota KWT. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme sasaran (KWT) sangat tinggi, hampir 80% peserta yang hadir terlibat untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh.

Kata kunci: budidaya, jahe, kacang tanah, pendampingan.

PENDAHULUAN

Rimpang jahe termasuk kelompok rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan digunakan sebagian besar masyarakat Indonesia. Teknik budidayanya relatif lebih mudah dilakukan dan dapat ditanam secara tumpang sari dengan jenis tanaman lain, khususnya sebelum tanaman jahe dewasa. Dari pertimbangan kelebihan-kelebihan tanaman jahe tersebut, maka masyarakat Padang Betuah berkeinginan untuk mengembangkan tanaman jahe hingga menjadi suatu komoditas unggulan desa. Terdapat tiga kelompok KWT yang mendukung pengembangan komoditas jahe tersebut, salah satunya adalah KWT Harapan Bersama. Kelompok KWT ini berjumlah 30 orang, yang sebagian besar mata pencaharian adalah sebagai ibu rumah tangga. Kelompok KWT harapan Bersama memiliki karakter (penciri) berusia diatas 40 tahun. Sehingga mereka lebih mudah untuk diberi teknologi inovasi yang sesuai dengan karakter mereka. Menurut Fauzi, (2018) kelompok tani merupakan salah satu potensi yang dapat digunakan untuk pengembangan pertanian suatu desa.

KWT di desa Padang Betuah umumnya belum memiliki pengetahuan, keterampilan budidaya tanaman jahe. Penyuluhan dan pelatihan budidaya jahe kepada masyarakat desa memberikan pengaruh positif kepada masyarakat karena mendukung penyediaan pangan (Sebayang *et al.*, 2020). Di samping itu KWT juga ingin memiliki pengetahuan dan keterampilan tanaman lainnya yang dapat menunjang pangan dan gizi seperti tanaman sayuran dan kacang-kacangan.

KWT berharap dapat

mempelajari teknik budidaya berupa praktek atau latihan di kebun atau pekarangan. Setelah survey di lapangan, maka disepakati bahwa KWT ingin bercocok tanam jahe di kebun pekarangan karena lokasi berdekatan rumah dan mudah dalam manajemen budidaya. Pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan secara efektif menggunakan sistem pola tanam ganda dengan bentuk tanam sela. Menurut Popi *et al.* (2016) keuntungan pola tanam ganda adalah meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman karena tanaman saling melengkapi penggunaan sumber hara, mengurangi gulma dan hama. Pola tanam ganda juga dapat meningkatkan efektivitas penggunaan lahan (Jaya *et al.*, 2017).

Prinsip budidaya tanam sela adalah memadukan dua jenis komoditas dalam satu areal yang sama, dihitung dalam kurun waktu satu tahun. Hal yang menjadi pertimbangan adalah harus saling menguntungkan dari kedua jenis komoditas, optimalisasi/mengisi lahan sebelum panen tanaman pokok, dan terjadi perbedaan umur yang jauh antara tanaman pokok berumur panjang dengan tanaman sela yang ditumpangkan berumur pendek 3 bulan dan memiliki bintil akar, sehingga akan berkontribusi dapat penyuburan lahan di sekitarnya. Maka, budidaya jahe sebagai tanaman pokok, memiliki jeda waktu yang dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan tanaman lain sebagai tanaman sela, antara lain dengan kacang tanah. Selain itu, jahe merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai produksi tinggi jika ditumpangsarikan hingga menghasilkan 921,88 kg/ha (Pranamulya *et al.*, 2013).

Praktek lapangan adalah suatu metode pembelajaran pendampingan

kepada sasaran, yang memiliki ciri menonjol dari kegiatan yaitu dalam upaya meningkatkan perubahan dalam rana psikomotorik atau keterampilan sasaran. Budidaya pola tanam ganda ini perlu diberikan secara langsung kepada anggota KWT agar teknik yang digunakan tepat guna, tepat waktu dan tepat hasil. Sesuai dengan kebutuhan dan harapan pemerintah desa terhadap pengembangan potensi desa, maka dilakukan praktik budidaya sistem pola tanam ganda jahe dan kacang tanah untuk anggota KWT Harapan Bersama Desa Padang Betuah.

Setiap desa memiliki peluang untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing (Soleh, 2017). Sebagaimana dilakukan Rosmini *et al.* (2021) bimbingan teknik budidaya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan adanya keterampilan praktek budidaya. Penyuluhan dan praktik dapat bermanfaat bagi anggota, KWT pengembangan produk utama desa Padang Betuah. Tujuan pendampingan teknik budidaya pola tanam ganda ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT tentang budidaya sistem pola tanam ganda.

METODE

Pendampingan teknik budidaya pola tanam ganda jahe dan kacang tanah dilakukan di lahan KWT Harapan Bersama Desa Padang Betuah yang berupa pekarangan. Kegiatan berlangsung dari bulan September sampai November 2021.

Metode yang diterapkan adalah pendampingan dengan alur pertemuan awal, diskusi (keunggulan dan permasalahan) dan perbaikan (rencana tindak lanjut). Temu awal kepada

anggota KWT menyepakati waktu pendampingan dan teknis lain pendampingan. Diskusi dilakukan dengan perangkat desa dan anggota KWT mengenai keunggulan dan permasalahan. Rencana tindak lanjut dilakukan praktik budidaya di lahan KWT.

Praktik budidaya dilakukan di lahan pekarangan anggota KWT dengan luas ± 40 m². Kegiatan pertama adalah persiapan lahan yang terdiri dari pengolahan tanah, membuat bedengan dengan ukuran 4 m x 1,5 m. Kedua, pengenalan benih jahe dan benih kacang tanah yang layak untuk dijadikan bahan tanam. Ketiga, pemeraman bibit jahe dan pemilihan benih kacang tanah. Keempat, penanaman dengan pola tanam ganda tanaman jahe dan kacang tanah. Kelima, pemeliharaan tanaman (pemupukan, pengairan, pembersihan gulma, pengendalian OPT).

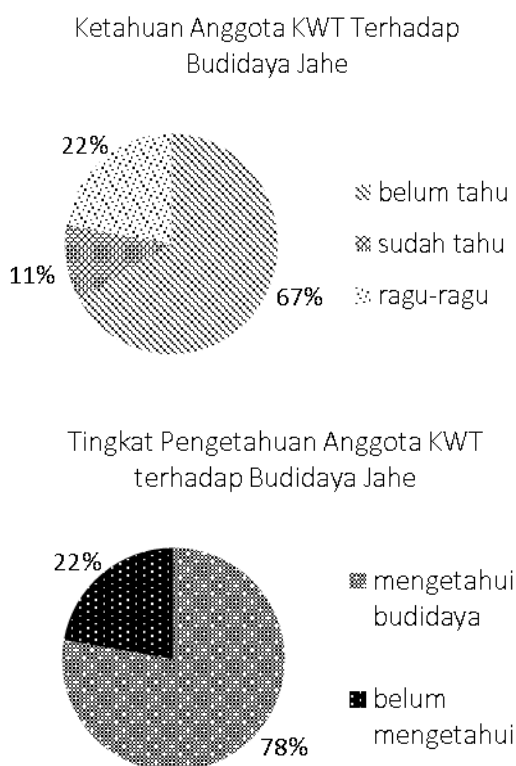
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilakukan merupakan proses berbagi atau pemberian bantuan tentang praktik budidaya jahe dan kacang tanah untuk peningkatan dan pengembangan jahe sebagai tanaman unggulan desa Padang Betuah. Temu awal menjadi langkah pertama dalam pendampingan yaitu membahas tentang waktu pendampingan dan teknis lain yang perlu diberikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota KWT memiliki keluangan waktu pada hari sabtu siang. Pendampingan dilakukan setiap 2 minggu sekali agar setiap permasalahan di lapangan dapat teratasi.

Diskusi dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil identifikasi, anggota KWT belum memahami tentang teknik budidaya jahe dan kacang tanah yang benar. Hasil survei

menunjukkan bahwa 67% anggota KWT belum mengetahui cara budidaya tanaman jahe (Gambar 1). Namun, diantara empat pertanyaan tentang cara budidaya jahe yang diajukan 78% anggota sudah dapat melakukan budidaya jahe dengan benar. Pertanyaan yang diajukan adalah :

1. Apakah tanah perlu digemburkan sebelum ditanam jahe maupun kacang tanah?
2. Berapa lebar bedengan yang dibentuk untuk budidaya jahe?
3. Berapa lama benih jahe disimpan untuk menumbuhkan tunas sebelum ditanam di tanah?
4. Berapa lama usia jahe hingga dapat di panen?



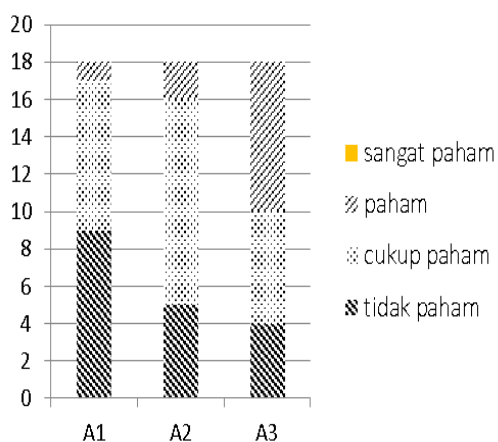
Gambar 1. Ketahuhan dan tingkat pengetahuan anggota KWT terhadap budidaya jahe

Tingkat pemahaman anggota KWT terhadap budidaya jahe terdapat pada Gambar 2. Banyak anggota KWT yang tidak paham cara penanaman jahe di bedengan. Sedangkan untuk waktu pemberian pupuk pada pemeliharaan tanaman jahe anggota cukup paham dan anggota banyak yang memahami ciri tanaman jahe sudah patut panen.

Hasil survei terhadap ketahuan anggota KWT pada budidaya kacang tanah juga banyak anggota KWT yang tidak mengetahui yaitu sebanyak 50% dari anggota KWT (Gambar 3). Meskipun anggota mengau tidak mengetahui, 78% anggota menjawab dengan benar tentang pertanyaan budidaya kacang tanah yaitu :

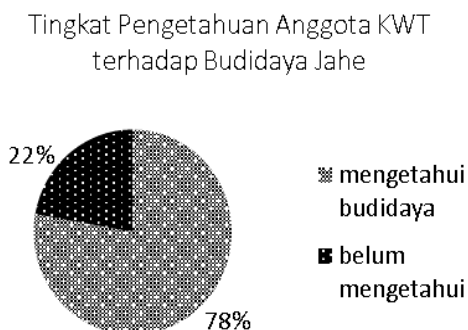
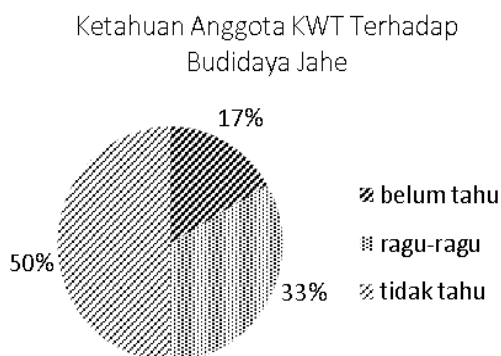
1. Berapa benih kacang tanah yang ditanam tiap lubang tanam?
2. Kapan pupuk diberikan pada budidaya kacang tanah dengan sistem alur?
3. Berapa lama usia kacang tanah hingga bisa dipanen?

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa tingkat kepahaman anggota KWT terhadap budidaya kacang tanah adalah sudah paham. Diantara anggota KWT, 72% belum mengetahui kata tumpang sari maupun teknik tanam tumpang sari dan hanya 22% diantaranya yang telah mempraktekkan tumpang sari sebelumnya.

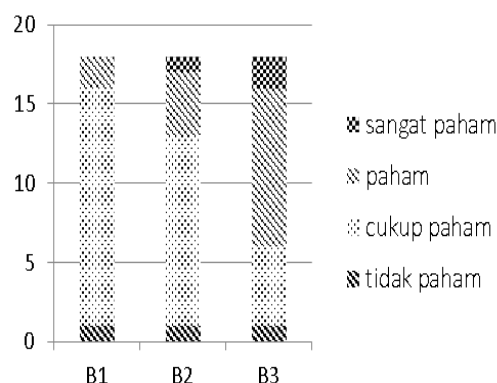


Keterangan : A1= Mengetahui cara penanaman jahe di bedengan, A2= Mengetahui waktu pemberian pupuk pada pemeliharaan tanaman jahe, A3= Mengetahui ciri tanaman jahe sudah patut panen.

Gambar 2. Tingkat kephahaman Anggota KWT terhadap Budidaya Jahe



Gambar 3. Ketahuan dan tingkat pengetahuan anggota KWT terhadap budidaya kacang tanah



Keterangan : B1=mengetahui cara mengolah tanah untuk menanam kacang tanah, B2= mengetahui waktu pembersihan gulma pada kacang tanah, B3= mengetahui ciri panen kacang tanah

Gambar 4. Tingkat kephahaman Anggota KWT terhadap budidaya kacang tanah

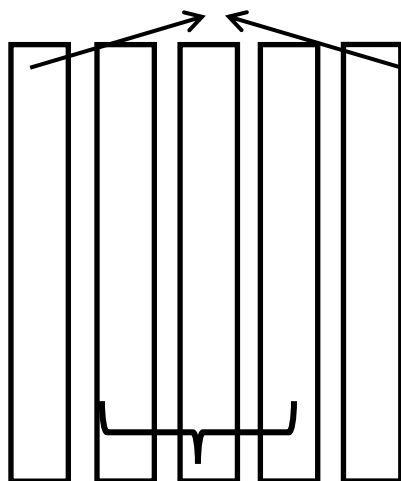
Hasil identifikasi masalah dari diskusi kemudian dilakukan rencana tindak lanjut yang diberikan kepada anggota KWT. Pendampingan berupa penyuluhan dan praktik budidaya diputuskan untuk diberikan agar anggota KWT dapat memahami dan terampil budidaya jahe dan kacang tanah. Penyuluhan dilakukan di rumah salah satu warga yang juga anggota KWT Harapan Bersama (Gambar 5). Hal yang disampaikan adalah mengenal teknik/cara budidaya tanaman jahe dan kacang tanah mulai dari persiapan bibit jahe, memilih biji kacang tanah, pemeliharaan hingga panen. Fokus penyuluhan pada pengenalan sistem pola tanam ganda. Penggunaan lahan maksimal dengan sistem tanam ganda dengan cara diantara 2 baris jahe terdapat 3 baris tanam kacang tanah (Gambar 6). Setelah diberikan pemahaman pada penyuluhan ini, anggota sudah memahami maksud, manfaat dan cara pola tanam ganda tanaman jahe dan kacang tanah. Antusias peserta pada pengenalan

budidaya jahe dan kacang tanah pada pola tanam ganda sangat tinggi sehingga sebagian anggota mengajukan beberapa komoditi pertanian lainnya yang dapat ditumpang sarikan.



Gambar 5. Penyuluhan kepada anggota KWT Harapan Bersama tentang sistem tanam tumpang sari

Alur tanaman jahe



Alur tanaman kacang tanah

Gambar 6. Sistem tanam pola ganda jahe dan kacang tanah

Praktik awal, dengan mengenalkan kepada anggota bibit jahe yang siap tanam atau 1 bulan setelah disemai terlebih dahulu, pupuk

kandang, pupuk NPK, Fungisida, dan Furadan. Hal tersebut merupakan bahan yang dibutuhkan selama budidaya jahe dan kacang tanah. Pembuatan bedengan jahe dan kacang tanah dengan sistem tanam ganda dilakukan dengan membuat bedengan ukuran 5 x 1,5 m. Panjang bedengan menyesuaikan dengan kondisi lahan. Setelah bedengan terbentuk, ditentukan larikan atau baris untuk jahe, kemudian kacang tanah. Hasil praktik pada bedengan ini dapat terbentuk 2 baris jahe dan 3 baris kacang tanah. Jahe ditanam dengan jarak tanam antar jahe 40 cm dan jarak dengan baris kacang tanah 40 cm. Sedangkan kacang tanah dibuat jarak tanam 25 x 25 cm (Gambar 7).

Kegiatan praktik teknik budidaya dilakukan di lahan pekarangan anggota KWT yang memiliki lahan cukup luas dan dapat dimanfaatkan. Penggunaan lahan pekarangan nantinya dapat dikembangkan oleh anggota KWT dan dimanfaatkan untuk mendukung perekonomian anggota. Sebagaimana UU No 6/2014 tentang Desa menjelaskan tentang Perencanaan kebijakan pemerintah desa membangun desa secara otonom. Melalui praktik budidaya ini mendukung desa mengembangkan potensi desa seperti pemanfaatan pekarangan lebih produktif untuk meningkatkan produk unggulan desa (Haryono, 2018).

Kegiatan praktik membuat bedengan hingga penanaman terdapat pada Gambar 7. Setelah 2 minggu setelah tanam, kacang tanah sudah memiliki daun 3-4 helai dan jahe sudah mulai muncul ke permukaan tanah (Gambar 8). Selanjutnya akan dilakukan pemupukan NPK 16:16:16 diantara larikan oleh anggota KWT sendiri.



Gambar 7. Praktik budidaya jahe dan kacang tanah pola tanam ganda



Gambar 8. Jahe dan kacang tanah umur 2 minggu setelah tanam

Praktik membuat bedengan dan sistem tanam tumpang sari ini telah dilakukan oleh anggota KWT pada lahan yang lainnya. Hingga saat ini, anggota KWT telah menanam di satu lahan dan sedang menggarap lahan lainnya karena bibit jahe dan kacang tanah masing banyak yang dapat ditanam (Gambar 9). Kegiatan praktik budidaya kepada anggota KWT memberikan peningkatan psikomotorik (keterampilan) (Djuwendah et al., 2021) untuk membudidayakan serta mengembangkan tanaman jahe sistem pola tanam ganda dengan tanaman sela. Pengembangan budidaya tanam pola ganda ini sangat berpotensi untuk dikembangkan karena menguntungkan

secara ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian Ermiami (2002) pola tanam tumpang sari jahe dengan kacang-kacangan setiap luas 1000 m² memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.443.730,- dengan B/C ratio 2,3 yang nilainya sama dengan pola tanam jahe monokultur. Usaha jahe dinilai layak dan menguntungkan jika dibudidayakan (Bangun, 2020) sehingga peran praktisi maupun Perguruan Tinggi penting untuk pengembangan jahe di Desa padang Betuah.



Gambar 9. Penggarapan lahan oleh anggota KWT

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan pengembangan jahe dengan teknik budidaya sistem tanam pola ganda jahe dan kacang tanah di Desa Padang Betuah kepada KWT Harapan Bersama. Antusias masyarakat sangat baik sehingga mengembangkan pada lahan yang bisa digarap untuk tanaman jahe dan kacang tanah. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme sasaran (KWT) sangat tinggi, hampir 80% peserta yang hadir terlibat untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, R. H. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani jahe di Sumatera Utara. *J Agribisnis Komun Pertan.* Vol. 4. No.1: 1-8.
- Djuwendah, E., Karyani, T., Saidah, Z., Hasbiansyah, O. (2021). Pelatihan Budidaya Sayutan secara Vertikultur di pekarangan Guna Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Dinamisia.* Vol. 5. No. 2: 349-355.
- Ermiami. (2002). Pola Tanam Jahe Emprit (*Zingiber officinale* Var. *Amarum*) dengan Bawang Daun dan Kacang Merah di Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.* 38-45.
- Fauzi, N. F. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian pada Kelompok Tani Sumber Klopo I. *Agribest.* Vol. 2, No. 2 : 159-173.
- Haryono. (2018). Kebijakan Pemerintah Desa dalam mempersiapkan Produk Unggulan Wilayah Pedesaan Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah. *JKMP.* Vol. 6. No. 1: 35-43.
- Jaya, I. K. D., Sudirman, & Suheri, H. (2017). Upaya Meningkatkan Produktivitas Lahan Kering Melalui Teknologi Tanam Ganda (Strip Cropping). *Seminar Nasional Pusat P2M Politanikoe ke-1.* Kupang
- Popi, N. I., Yuwariah, Y., Rochana, A., Herrywan, K. M., & Mansyur. (2016). Meningkatkan Produktivitas Tanaman Pakan Melalui Sistem Tanam Ganda. *Pastura.* Vol. 5: 94-97.
- Pranamulya, A. S., Syafruddin, O., Setiawan, W. (2013). Nilai Ekonomi Tumpang Sari Pada Hutan Rakyat (Studi Kasus di Kawasan Hutan Rakyat Tembong Podol Desa Rambatan Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan. *Wanaraka.* Vol. 7. No.1: 1-9.
- Rosmini, Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D. R., Edy, N., Hayati, N., Taeyeb, A. (2021). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal bagi Masyarakat. *Dinamisia.* Vol. 5. No. 2: 294-299.
- Sebayang, H. T., Yurlisa, K., Widaryanto, E., & Aini, N. (2020). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jahe di Pekarangan Berbasis Pertanian Sehat di Desa Bokor, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.* Vol. 5: 45-50.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai.* Vol. 5. No. 1: 32-52.